

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam dengan mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya ajaran islam.¹Jadi pendidikan islam merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk belajar tentang hukum dan kaidah tentang ajaran agama islam agar seseorang dapat menjalankan suatu ibadah dengan benar dan dapat membentuk kepribadian yang baik dan berakhlakul karimah.

Pendidikan Islam benar-benar telah memfokuskan perhatiannya pada pengkaderan individu dan pembentukan kepribadiannya secara Islami. Semua itu dilakukan dengan bantuan lembaga-lembaga pendidikan Islam di dalam masyarakat dimana ia tinggal. Seperti: keluarga yang berperan sebagai sekolah pertama dalam kehidupan individu. Sekolah, juga sebagai lembaga pendidikan yang berperan membekali individu-individu dengan ketrampilan-ketrampilan yang seharusnya dimilikinya dalam kehidupan ini.²oleh karena itu pendidikan perlu dukungan dari luar sekolah agar pendidikan dapat berjalan dengan baik.

¹ Abd Aziz, *Pendidikan Agama di Sekolah*, (Depok Sleman Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 8

² Asy-Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta Selatan: Mustaqim, 2004), hal.42

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negarayang demokratis serta bertanggung jawab.³

Ibadah yang paling utama adalah shalat. Karena shalat adalah tiang agama dan merupakan perbuatan yang pertama kali dihisab oleh Allah SWT kelak. Dalam realitas kehidupan, Banyak saya jumpai dalam masyarakat seseorang yang mengaku muslim tetapi meremehkan bahkan meninggalkan shalat. Padahal shalat tidak hanya kewajiban yang diperintahkan, tetapi juga sebuah kebutuhan dalam mempertahankan keislaman seseorang, dikarenakan seseorang yang sengaja meninggalkan shalat berarti ia adalah kafir. Sebagaimana diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

Artinya : “ Perbedaan diantara seorang laki-laki (muslimin dan muslimat) dengan orang yang kafir yaitu meninggalkan shalat ” (HR. Muslim).⁴

Menurut Asfa Davy Bya dalam bukunya yang berjudul Jejak Langkah Mengenal Allah bahwa:

Shalat adalah sarana untuk memelihara agar rasa takut kepada Allah tetap meliputi pikiran kita. Karena dialog secara teratur yang dilakukan dalam shalat akan membuat Allah Swt terasa hadir di dalam

³ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, (Bandung: Fokus Media 2003), hal6

⁴ Hussein Bahresi, *Al Jami'ush Shahih Bukhori-Muslim*, (Surabaya: Karya Utama, t.t.), hal 50

hati, yang akhirnya akan membuat kita menjadi orang sholeh. Shalat adalah sarana untuk menjaga agar tetap berada di jalan kebenaran dan kejahatan, serta shalat akan membangkitkan semangat ketaatan terhadap perintah illahi.⁵

Dengan demikian shalat sebagai sarana untuk memelihara rasa takut terhadap Allah Swt. apabila dikerjakan secara sungguh-sungguh maka Allah selalu hadir dalam hidup kita dan dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar, sehingga dapat memiliki jiwa yang berakhlakul karimah.

Shalat itu ada dua macam yaitu shalat fardhu dan shalat sunnah. Shalat fardhu meliputi shalat lima waktu sedangkan shalat sunnah meliputi shalat dua hari raya, shalat dhuha, shalat witir, shalat rawatib dan lain-lain. Shalat sunnah juga penting diajarkan pada anak-anak karena shalat sunnah dapat melengkapi shalat fardhu dan masih banyak lagi manfaat manfaat yang lain.⁶

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu dhuha, yakni matahari sudah naik kira-kira setinggi tombak sampai dengan menjelang waktu dhuhur. Apabila diukur dengan jam, kira-kira pukul tujuh pagi sampai dengan pukul sebelas siang. Shalat dhuha dikerjakan dengan dua, empat, enam, delapan, atau dua belas rekaat.⁷ Shalat dhuha merupakan shalat yang dilakukan pada waktu pagi hari hingga sebelum masuk waktu dhuhur dan apabila mau melaksanakan shalat dhuha jumlah bilangan rakaatnya sesuai dengan kemampuan kita antar dua rakaat sampai dua belas rakaat.

⁵ Asfa Davy Bya, *Jejak Langkah Mengenal Allah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hal. 451

⁶ Abd Aziz, *Pendidikan Agama di Sekolah...*, hal 104

⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Tuntunan Shalat Fardhu dan Sunnah*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2010), hal. 150

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak atau peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak atau peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini/ kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.⁸Oleh karena itu nilai-nilai ibadah shalat seharusnya bisa tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari sesudah melakukannya, sehingga ibadah shalat yang dilakukan bukan semata-mata melaksanakan kewajiban semata, tetapi sebagai kebutuhan hidup yang diharapkan dapat mengontrol semua perilaku dan sifat-sifat tercela.

Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan cermin dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Oleh karena itu, akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Inilah yang menjadi misi diutusny Rasulullah yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia.⁹ Dengan demikian, akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.¹⁰

Melalui pelaksanaan ibadah shalat secara kontinue dari waktu ke waktu yang telah di tentukan batasnya di harapkan akan selalu ingat kepada Allah, Konsekwensinya adalah terhindar dari melakukan segala perbuatan

⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 222

⁹ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 108

¹⁰ *Ibid.*, hal. 104

yang bertentangan dengan Islam. Maka dari itu para peserta didik sejak usia dini harus diberikan pembelajaran tentang akhlakul karimah, karena sejak usia dini merupakan langkah awal dalam membina keimanan seseorang dengan mudah. Dengan bekal pendidikan berakhlakul karimah yang kuat diharapkan akan lahir anak-anak masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologi, dan sosial yang baik.¹¹ Dengan mempelajari akhlak ini akan menjadi sarana bagi terbentuknya *insan kamil* (manusia sempurna, ideal). *Insan kamil* diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya. Manusia yang akan selamat hidupnya di dunia dan akhirat.¹²

Peneliti ingin melakukan penelitian di MI Hidayatul Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung, karena merupakan salah satu sekolah formal yang didalamnya terdapat kegiatan keagamaan. Para orang tua wali murid telah mempercayakan putra putrinya untuk dibimbing dan dididiknya. Dilihat dari sisi lokasi sekolah, MI Hidayatul Mubtadiin merupakan satu-satunya MI di desa Pakel yang kental dengan keagamaannya. Dengan adanya kegiatan shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah membaca Al-Qur'an ditambah mata pelajaran ubudiyah, ke NU an dan aswaja.

¹¹ Mukhtar, *Desain Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hal. 9

¹² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 160

Dalam kegiatan belajar mengajar ibadah shalat sangat ditekankan di MI Hidayatul Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung. Selain ibadah shalat di dalam mata pelajaran ubudiyah juga terdapat kajian tentang pembentukan akhlakul karimah terhadap peserta didik. Semua itu bertujuan karena mengingat madrasah sebagai sarana pendidikan agama islam yang sangat memperhatikan tentang nilai-nilai ibadah dan berakhlakul karimah. Dalam membahas pelajaran ubudiyah yang diajarkan seorang guru terhadap para peserta didik adalah shalat dan akhlak.

Di MI Hidayatul Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung melaksanakan kebiasaan shalat dhuha pada pagi hari sebelum jam pelajaran berlangsung, dan dilaksanakan di mushola madrasah. Mushola untuk melaksanakan shalat berjamaah pun sudah lumayan bagus dan bersih, sehingga para peserta didik senang dalam mengikuti kegiatan tersebut. Untuk mewujudkan agar para peserta didik dapat mempunyai akhlak yang baik dan fondasi keimanan yang kuat. Kegiatan shalat dhuha dilaksanakan setiap hari secara bergantian. Kegiatan shalat dhuha berjamaah dimulai dari kelas III sampai kelas VI, dari hari selasa sampai jumat dilaksanakan secara bergiliran sesuai tempo harinya.

Pada saat pelaksanaan shalat dhuha berjamaah bapak ibu guru membuat jadwal yang menjadi seorang imam, dan lebih uniknya lagi yang menjadi seorang imam merupakan para peserta didik itu sendiri. Agar para peserta didik diharapkan menjadi lebih mandiri dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Para peserta didik sudah mahir dalam

melaksanakan shalat dhuha, karena setiap hari setelah membaca Al-qur'an para peserta didik disuruh untuk melafalkan bacaan shalat dhuha dan do'anya. Selain itu para peserta didik sudah mahir dalam melaksanakan shalat dhuha berjamaah secara mandiri karena pada siang hari setelah selesai belajar di madrasah para peserta didik belajar tentang ubudiyah, yang membahas tentang kajian-kajian ibadah islam terutama shalat, doa-doa dan membentuk nilai-nilai akhlakul karimah terhadap peserta didik.

Para peserta didik sangat antusias dalam mengikuti shalat dhuha karena para guru selalu memberikan motivasi tentang keutamaan shalat dhuha dan apabila tidak mengikuti shalat dhuha maka akan mendapatkan teguran maupun hukuman. Akan tetapi masih ada peserta didik yang terkadang masih gaduh bersama temannya dan juga masih terdapat peserta didik yang terlambat sehingga tidak bisa mengikuti shalat dhuha berjamaah, akan tetapi semua itu jarang dilakukan karena sudah banyak peserta didik yang sudah disiplin.

Selain shalat dhuha berjamaah peneliti akan membahas tentang pembinaan akhlakul karimah di MI Hidayatul Mubtadiin. Pembinaan akhlakul karimah di MI Hidayatul Mubtadiin melalui pelajaran yang telah ditetapkan oleh kementerian agama dan pelajaran muatan lokal seperti ubudiyah. Pada mata pelajaran ubudiyah para peserta didik dituntut untuk mempelajari ilmu keagamaan serta akhlakul karimah dan pada mata pelajaran Pelajaran ubudiyah dilaksanakan pada siang hari sebelum melaksanakan shalat dhuhur. Diberlakukan ubudiyah adalah untuk menambah wawasan

keagamaan terutama ibadah wajib, sunah dan akhlak, agar kelak menjadi generasi penerus agama yang bijaksana. Dari penjelasan di atas, merupakan suatu bentuk usaha seorang guru dalam melakukan pembiasaan shalat dhuha dan pembinaan akhlakul karimah terhadap peserta didik.¹³

Dari uraian diatas penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul, “Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MI Hidayatul Mubtadiin Pakel Ngantru Tulugagung”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana model pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung?
3. Apa manfaat pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui model pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung?

¹³ Observasi dan wawancara dengan Bu Siti Alfiyah, 27-03-2017, Pukul 09:30 WIB

2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung?
3. Untuk mengetahui manfaat pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung?

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan lebih khususnya lagi pada pembaruan pembelajaran dalam suatu pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan IAIN Tulungagung berguna untuk menambah literatur di bidang pendidikan terutama yang bersangkutan dengan pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung.

- b. Bagi MI Hidayatul Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi MI Hidayatul Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung dapat digunakan sebagai acuan dalam rangka meningkatkan kualitas ibadah shalat sunnah.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini bagi guru dapat digunakan untuk mengetahui keadaran beribadah shalat dhuha peserta didik serta sebagai sumbangan pemikiran yang kiranya dapat dipakai sebagai pertimbangan dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah shalat dhuha.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi masyarakat dalam berpartisipasi dalam meningkatkan kesadaran untuk melaksanakan shalat dhuha.

e. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini bagi peserta didik dapat digunakan sebagai temuan untuk memacu semangat peserta didik dalam melakukan aktifitas ibadah, agar memiliki bekal pengetahuan agama untuk masa yang akan datang.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami konsep judul penelitian dan memperoleh pengertian yang benar dan tepat serta menghindari kesalahan pemahaman, kiranya perlu lebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang akan dipakai untuk skripsi yang berjudul “pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung” adalah sebagai berikut:

1. Penegasan konseptual

- a. Pembiasaan shalat dhuha adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir dan bertindak untuk melaksanakan shalat sunah dhuha yang dikerjakan pada pagi hari hingga tergelincirnya matahari atau siang hari.¹⁴
- b. Pembinaan akhlakul karimah adalah suatu usaha untuk pembinaan kepribadian yang mandiri dan sempurna serta bertanggungjawab atau suatu usaha, pengaruh, perlindungan dalam bantuan yang diberikan kepada anak yang tertuju kepada kedewasaan anak itu.¹⁵ sedangkan akhlakul karimah adalah suatu sikap yang baik yang sesuai ajaran agama islam.¹⁶

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik dalam penelitian ini adalah salah satu cara yang dilakukan oleh guru untuk membiasakan beribadah kepada Allah SWT khususnya shalat dhuha serta membina akhlakul karimah peserta didik. peneliti meneliti tentang pembiasaan shalat dhuha diantaranya: seorang guru membuat kegiatan shalat dhuha berjamaah dan melakukan pembinaan akhlakul karimah melalui pembelajaran-pembelajaran keagamaan yang diterapkan dimata pelajaran ubudiyah, selain pelajaran ubudiyah masih terdapat mata pelajaran lain seperti fiqih, aqidah akhlak dan lain-lain.

¹⁴ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.

¹⁵ <http://www.definisi-pengertian.com/2015/06/definisi-pembinaan.html>, diakses pada 14 Maret 2017

¹⁶ Warohmah, dalam <http://Warohmah.com/akhakul/karimah.htm>, diakses 29 Maret 2017, Pukul 19:30 WIB

Dari penerapan di atas, pembiasaan shalat dhuha dan pembinaan keagamaan dalam madrasah sangat berperan penting, sehingga mampu membentuk peserta didik berakhlakul karimah dan berguna bagi masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut: Pada awal skripsi ini terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, daftar lampiran, abstrak dan daftar isi.

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisi pengertian pembiasaan, landasan teori yang berisi pengertian metode pembiasaan, kajian tentang shalat dhuha, hakekat shalat dhuha, tata cara shalat dhuha, keutamaan shalat dhuha, pengertian akhlakul karimah, pembagian akhlakul karimah, ruang lingkup akhlakul karimah, sumber dan dasar akhlakul karimah, faktor-faktor yang mempengaruhi akhlakul karimah serta penjelasan pembiasaan shalat dhuha terhadap akhlakul karimah peserta didik.

Bab III berisi metode penelitian yang meliputi pola atau jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi tentang laporan hasil penelitian atau penyajian, serta analisis data yang diambil dari realita-realita objek berdasarkan penelitian yang dilakukan di MI Hidayatul Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung.

Bab V berisi tentang pembahasan meliputi keterkaitan antara pola-pola, kategori, dimensi-dimensi, dan temuan terhadap teori sebelumnya.

BAB VI penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.